

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan atau yang lebih dikenal dengan *sustainability* menjadi perhatian utama dalam praktik bisnis global. Perusahaan tidak lagi dinilai semata-mata berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka dalam mengelola dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola secara bertanggung jawab. Pergeseran paradigma ini mencerminkan meningkatnya kesadaran bahwa keberhasilan perusahaan dalam jangka panjang sangat bergantung pada kemampuannya menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Fenomena meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan tersebut tercermin dari pertumbuhan pesat investasi berbasis ESG secara global. Menurut laporan *Global Sustainable Investment Alliance* (GSIA), aset ESG global yang dikelola (*Assets under Management*) tercatat mencapai US\$30,3 triliun pada November 2023, dan diproyeksikan oleh PwC akan terus tumbuh hingga US\$33,9 triliun pada 2026 dengan tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 12,9% (PwC, 2022). Tren serupa juga terjadi di Indonesia, di mana data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total dana kelolaan reksa dana berbasis ESG meningkat signifikan dari sekitar Rp2,3 triliun pada 2021 menjadi Rp8,21 triliun pada Juni 2024 (Media Asuransi News, 2024). Peningkatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan lagi sekadar wacana normatif, melainkan telah menjadi pertimbangan konkret dalam pengambilan keputusan investor maupun regulator.

Pada level perusahaan, kinerja keberlanjutan sektor energi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang bervariasi dan belum merata. Katadata ESG Index (KESGI) 2024 yang menilai 18 perusahaan energi mencatat PT Pertamina (Persero) sebagai peringkat tertinggi dengan skor 70,18, sementara sejumlah perusahaan energi lain masih berada pada skor yang jauh lebih rendah (Katadata Green, 2024). Kesenjangan serupa juga terlihat dari penilaian LSEG (London

Stock Exchange Group) periode 2024, di mana perusahaan tambang batu bara seperti Indo Tambangraya Megah dan Bumi Resources memperoleh skor ESG di atas 80, sedangkan beberapa perusahaan energi lain memperoleh skor di bawah 55 (Kompasiana, 2025). Kesenjangan capaian ESG antar perusahaan dalam satu sektor yang sama ini mengindikasikan bahwa meskipun tekanan global terhadap keberlanjutan terus meningkat, kemampuan perusahaan energi di Indonesia dalam mengelola dan meningkatkan *sustainability performance*-nya masih belum merata. Kondisi ini membuka ruang penting untuk mengkaji faktor-faktor apa yang mendorong sebagian perusahaan mampu mencapai kinerja keberlanjutan yang lebih baik dibandingkan perusahaan lain, salah satunya melalui transformasi digital.

Konsep keberlanjutan perusahaan tersebut diwujudkan melalui pengukuran *sustainability performance*, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam mendukung penciptaan nilai jangka panjang (Daugaard & Ding, 2022). Kasus-kasus pencemaran lingkungan menunjukkan bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat menimbulkan dampak yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam praktiknya, banyak perusahaan masih menempatkan pencapaian keuntungan sebagai prioritas utama sehingga aspek lingkungan cenderung terabaikan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan dan berdampak luas terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya dituntut untuk mencapai kinerja finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan serta mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya (Kusumayudha, 2022).

Meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan menjadikan *sustainability performance* sebagai indikator penting dalam menilai kualitas kinerja perusahaan, termasuk pada industri energi. *Sustainability performance* tidak hanya menunjukkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan dan sosial, tetapi juga menggambarkan sejauh mana prinsip

keberlanjutan telah diintegrasikan ke dalam strategi dan proses operasional perusahaan.

Rusu et al. (2024) menjelaskan bahwa *sustainability performance* bersifat multidimensi karena mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang secara bersama-sama menentukan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Dalam industri energi yang memiliki risiko lingkungan tinggi, *sustainability performance* menjadi dasar penting untuk menilai apakah aktivitas perusahaan telah selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Selain itu, indikator ini juga digunakan oleh manajemen dan investor untuk mengevaluasi risiko jangka panjang, peluang pertumbuhan, serta daya tahan perusahaan di tengah persaingan industri yang semakin ketat. Perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang rendah cenderung menghadapi tekanan regulasi dan risiko reputasi, sedangkan perusahaan dengan kinerja yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya.

Sustainability performance biasanya direpresentasikan melalui kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG), karena mampu memberikan gambaran yang lebih terintegrasi mengenai kinerja keberlanjutan perusahaan. ESG terdiri dari indikator non-keuangan yang menilai bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan, menjalankan tanggung jawab sosial, serta menerapkan tata kelola yang baik. Akomea-Frimpong et al. (2022) menyatakan bahwa ESG merupakan pendekatan yang efektif dalam menghubungkan aktivitas operasional perusahaan dengan prinsip keberlanjutan dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan.

Dalam perspektif *Teori Stakeholder* (Freeman, 1984), penggunaan ESG sebagai ukuran keberlanjutan mencerminkan komitmen perusahaan untuk memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan, sekaligus menjadi instrumen komunikasi yang memperlihatkan tanggung jawab perusahaan secara transparan kepada investor, regulator, dan masyarakat (Freeman & McVea, 2005).

Sejalan dengan fenomena tersebut, Teori Stakeholder yang dikemukakan oleh Freeman (1984) menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk

kepentingan pemegang saham, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, pemasok, pemerintah, dan masyarakat. Keberlangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada dukungan dan persetujuan dari para pemangku kepentingan tersebut, sehingga pengelolaan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola menjadi kewajiban strategis yang tidak dapat diabaikan.

Yan et al. (2022) menjelaskan bahwa *ESG performance* dapat merepresentasikan *sustainability performance* secara lebih objektif karena indikatornya telah terstandarisasi dan memungkinkan perbandingan antar perusahaan maupun lintas negara. Dimensi *environmental* mencakup pengelolaan emisi, limbah, dan penggunaan energi; dimensi sosial berkaitan dengan perlindungan tenaga kerja dan hubungan dengan masyarakat; sedangkan dimensi *governance* berfokus pada transparansi dan mekanisme pengawasan perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini *ESG performance* digunakan sebagai proksi kuantitatif untuk mengukur *sustainability performance* perusahaan energi.

Penggunaan ESG sebagai ukuran *sustainability performance* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan non-keuangan, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi perusahaan. Perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung memiliki pengelolaan risiko yang lebih efektif, reputasi yang lebih kuat, serta tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi. Rachmawati et al. (2025) menyatakan bahwa penerapan prinsip ESG mendorong perusahaan untuk menjalankan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab, sehingga mampu meningkatkan daya saing sekaligus menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dalam industri energi yang menghadapi tekanan regulasi dan eksposur risiko lingkungan yang tinggi, peran ESG menjadi semakin relevan karena mencerminkan kesiapan perusahaan dalam mengelola tantangan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan *ESG score* dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur *sustainability performance* secara kuantitatif, tetapi juga untuk menangkap kualitas pengelolaan keberlanjutan perusahaan energi secara lebih komprehensif.

Penggunaan *ESG score* sebagai ukuran *sustainability performance* dinilai relevan karena memungkinkan adanya perbandingan kinerja keberlanjutan antar perusahaan maupun lintas negara secara lebih objektif. Yan et al. (2022) menyatakan bahwa *ESG score* membantu pemangku kepentingan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan dan sosial yang sering kali tidak tercermin dalam laporan keuangan tradisional. Selain itu, Huang et al. (2022) menegaskan bahwa *ESG score* semakin banyak digunakan oleh investor dan regulator sebagai dasar evaluasi kinerja non-keuangan karena bersifat terukur dan mencerminkan kualitas pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, penggunaan *ESG score* dalam penelitian ini dipandang tepat untuk merepresentasikan *sustainability performance* perusahaan, khususnya pada industri energi yang memiliki tingkat eksposur risiko lingkungan dan sosial yang relatif tinggi.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya keterkaitan antara transformasi digital dan *sustainability performance* yang diukur melalui *ESG performance*. Zhang dan Huang (2024) serta Guo et al. (2025) menemukan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ESG performance* perusahaan. Temuan serupa dikemukakan oleh Asif et al. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi digital mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan melalui penguatan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Selain itu, Asbeetah et al. (2025) menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital secara umum berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keberlanjutan perusahaan.

Secara konseptual, transformasi digital memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat transparansi informasi, serta mengoptimalkan pengelolaan risiko lingkungan dan sosial. Penelitian Huang et al. (2022) dan Akomea-Frimpong et al. (2022) juga menunjukkan bahwa digitalisasi berkaitan dengan peningkatan kinerja perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa transformasi digital berpotensi menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian *sustainability*

performance perusahaan, termasuk pada industri energi yang menghadapi tekanan regulasi dan persaingan yang semakin dinamis.

Transformasi digital merupakan upaya perusahaan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam berbagai aktivitas bisnis, mulai dari proses operasional hingga pengambilan keputusan manajerial, dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan (Vial, 2019). Dalam perkembangannya, transformasi digital tidak lagi dipandang semata-mata sebagai alat untuk meningkatkan kinerja operasional, tetapi juga sebagai bagian dari strategi perusahaan dalam mendukung keberlanjutan usaha. Hal ini mendorong para akademisi untuk mulai mengaitkan transformasi digital dengan *sustainability performance*, khususnya yang diukur menggunakan *ESG performance* (Zhai et al., 2022).

Alasan utama yang mendasari keterkaitan tersebut adalah bahwa transformasi digital memungkinkan perusahaan mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih terukur dan transparan. Pemanfaatan teknologi digital, seperti sistem informasi terintegrasi dan analisis data, membantu perusahaan memantau dampak lingkungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta memperkuat tata kelola perusahaan melalui pelaporan yang lebih akurat dan akuntabel (Chen et al., 2023). Dengan demikian, transformasi digital dapat menjadi sarana strategis bagi perusahaan untuk meningkatkan *ESG performance* secara berkelanjutan (Zhang & Huang, 2024).

Namun, hubungan antara transformasi digital dan *sustainability performance* yang diukur menggunakan *ESG performance* masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti peran ESG dalam mendorong transformasi digital atau mengaitkan digitalisasi dengan kinerja perusahaan secara umum, seperti yang dilakukan oleh Yang et al. (2024), Fu et al. (2023), Chen et al. (2023), Li et al. (2024), Zheng dan Bu (2024), Wang dan Chu (2024), serta Zhang et al. (2024). Sementara itu, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh transformasi digital terhadap *sustainability performance*, khususnya pada industri energi, masih sangat terbatas.

Transformasi digital menurut Guo dan Xu (2021) dapat diukur melalui analisis kata kunci (*keyword*) yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan. Pendekatan ini digunakan karena transformasi digital merupakan konsep yang kompleks dan tidak mudah diukur secara langsung, mengingat cakupannya meliputi perubahan strategi, proses bisnis, dan pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh. Analisis kata kunci didasarkan pada asumsi bahwa laporan tahunan mencerminkan fokus strategis dan prioritas perusahaan, sehingga frekuensi pengungkapan istilah-istilah yang berkaitan dengan teknologi digital dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat intensitas transformasi digital yang dilakukan perusahaan.

Pengukuran transformasi digital dilakukan dengan mengidentifikasi dan menghitung frekuensi kemunculan kata kunci yang berkaitan dengan teknologi digital, seperti *digital*, *digitalization*, *artificial intelligence*, *big data*, *cloud computing*, *internet of things*, dan *blockchain* dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin tinggi frekuensi kemunculan kata kunci tersebut dalam laporan tahunan, semakin tinggi pula tingkat transformasi digital yang dilakukan oleh perusahaan.

Pendekatan berbasis analisis kata kunci ini dianggap mampu merepresentasikan komitmen strategis dan intensitas transformasi digital perusahaan secara objektif dan konsisten, karena laporan tahunan mencerminkan prioritas dan arah strategis yang dipilih manajemen (Zhai et al., 2022). Pendekatan ini juga telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengkaji pengaruh transformasi digital terhadap kinerja perusahaan, termasuk *sustainability performance* yang diukur melalui *ESG score* (Guo & Xu, 2021; Zhang & Huang, 2024). Dengan demikian, dalam penelitian ini transformasi digital diukur menggunakan pendekatan analisis kata kunci berbasis laporan tahunan perusahaan, dengan menghitung frekuensi kemunculan istilah-istilah digital yang mencerminkan adopsi teknologi oleh perusahaan.

Pengaruh transformasi digital terhadap *sustainability performance* tidak selalu sama pada setiap perusahaan karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan eksternal, salah satunya adalah tingkat persaingan industri (Li et al., 2022). Persaingan industri menunjukkan besarnya tekanan kompetitif yang dihadapi

perusahaan dalam suatu sektor, sehingga menuntut perusahaan untuk terus meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan agar mampu bertahan di pasar (Zhang et al., 2021). Ketika tingkat persaingan semakin ketat, perusahaan didorong untuk lebih adaptif dalam memanfaatkan sumber daya strategis yang dimiliki, termasuk teknologi digital.

Dalam kondisi persaingan industri yang tinggi, perusahaan cenderung lebih terdorong untuk memanfaatkan transformasi digital secara optimal sebagai bagian dari strategi bisnisnya (Zhai et al., 2022). Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga untuk memperbaiki tata kelola perusahaan dan merespons tuntutan pemangku kepentingan terkait praktik keberlanjutan (Jung & Yoo, 2023). Dalam kerangka *Teori Stakeholder*, tekanan dari berbagai kelompok pemangku kepentingan — seperti pemerintah melalui regulasi lingkungan, investor yang semakin memperhatikan aspek ESG, serta masyarakat yang terdampak aktivitas operasional perusahaan — menjadi pendorong utama bagi perusahaan untuk mengadopsi transformasi digital secara lebih serius (Nuhu & Alam, 2024). Tekanan kompetitif mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pengelolaan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih sistematis, sehingga mampu memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan sekaligus memperoleh legitimasi yang lebih kuat di pasar (Freeman et al., 2004).

Sebagai variabel moderasi, persaingan industri diperkirakan dapat memperkuat hubungan antara transformasi digital dan *sustainability performance* (Chen et al., 2023). Perusahaan yang beroperasi dalam industri dengan tingkat persaingan tinggi dinilai lebih mampu mengonversi kapabilitas digital menjadi peningkatan *ESG performance* karena keberlanjutan dipandang sebagai sumber keunggulan kompetitif jangka panjang (Wang & Chu, 2024). Sebaliknya, pada industri dengan tingkat persaingan yang relatif rendah, dorongan perusahaan untuk mengoptimalkan transformasi digital dalam mendukung keberlanjutan cenderung lebih lemah, sehingga dampaknya terhadap *sustainability performance* menjadi kurang optimal (Jung & Yoo, 2023).

Persaingan industri umumnya diukur menggunakan indikator yang mencerminkan tingkat konsentrasi pasar dalam suatu sektor. Salah satu ukuran yang paling banyak digunakan adalah *Herfindahl–Hirschman Index* (HHI), yang dihitung berdasarkan pangsa pasar masing-masing perusahaan dalam industri yang sama (Li et al., 2022). Nilai HHI yang lebih rendah menunjukkan tingkat persaingan industri yang lebih tinggi, sedangkan nilai HHI yang lebih tinggi mencerminkan struktur pasar yang lebih terkonsentrasi dan tingkat persaingan yang lebih rendah (Zhai et al., 2022). Penggunaan HHI dinilai mampu menggambarkan tekanan kompetitif yang dihadapi perusahaan secara objektif dan konsisten, sehingga relevan untuk menganalisis peran persaingan industri sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara transformasi digital dan *sustainability performance* (Chen et al., 2023).

Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara transformasi digital dan *sustainability performance* adalah *Teori Resource-Based View* (RBV) (Wernerfelt, 1984). Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kapabilitas yang dikelola untuk mencapai keunggulan bersaing (Barney, 1991). Keunggulan tersebut dapat diperoleh apabila perusahaan memiliki sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan oleh pesaing (Barney, 1991). RBV menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh kemampuan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif (Peteraf, 1993). Sumber daya perusahaan mencakup aset berwujud dan tidak berwujud yang berperan penting dalam menciptakan nilai jangka panjang (Grant, 1996). Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya internal menjadi faktor utama dalam mendukung keberlanjutan perusahaan (Teece et al., 1997).

Sebagaimana telah disinggung pada beberapa paragraf sebelumnya, penelitian ini juga bertumpu pada *Teori Stakeholder* (Freeman, 1984) sebagai landasan konseptual yang melengkapi *Teori RBV*. Jika RBV menjelaskan transformasi digital dari sisi kapabilitas internal perusahaan, maka *Teori Stakeholder* menjelaskan mengapa perusahaan terdorong untuk mengadopsi

transformasi digital dan meningkatkan *sustainability performance* dari sisi tekanan eksternal. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan memperoleh legitimasi dan keberlangsungan usaha melalui pemenuhan harapan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham (Freeman & Phillips, 2002).

Transformasi digital menjadi instrumen strategis yang memungkinkan perusahaan merespons tekanan dari investor yang menginginkan transparansi ESG, regulator yang memperketat standar lingkungan, serta masyarakat yang semakin kritis terhadap dampak sosial dan lingkungan operasional perusahaan (Guo & Xu, 2021; Zhang, 2023). Dengan demikian, kombinasi *Teori RBV* dan *Teori Stakeholder* dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dan mengapa transformasi digital dapat meningkatkan *sustainability performance* perusahaan energi, baik dari perspektif kapabilitas sumber daya internal maupun legitimasi eksternal (Freeman et al., 2004).

Penelitian ini dimotivasi oleh temuan Zhang dan Huang (2024) yang menunjukkan bahwa transformasi digital berperan penting dalam meningkatkan *ESG performance* perusahaan melalui perbaikan efisiensi operasional, transparansi informasi, dan pengelolaan keberlanjutan. Namun demikian, masih terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama terletak pada fokus penelitian ini yang menggunakan *sustainability performance* yang diukur melalui *ESG score* sebagai variabel dependen. Penggunaan *ESG score* didasarkan pada pertimbangan bahwa indikator tersebut mampu menggambarkan kinerja keberlanjutan perusahaan secara lebih menyeluruh melalui aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (Wang & Chu, 2024). Sementara itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada kinerja keuangan, sehingga kajian yang secara khusus menempatkan ESG sebagai ukuran utama keberlanjutan masih relatif terbatas (Chen et al., 2023).

Perbedaan kedua, penelitian ini menambahkan persaingan industri sebagai variabel moderasi untuk melihat bagaimana kondisi lingkungan eksternal memengaruhi hubungan antara transformasi digital dan *sustainability*

performance. Penambahan variabel ini didasarkan pada pandangan bahwa tekanan persaingan mendorong perusahaan untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kapabilitas digital yang dimiliki guna meningkatkan efisiensi, memperbaiki tata kelola, serta memperkuat praktik keberlanjutan (Zhai et al., 2022). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menguji hubungan langsung antar variabel, penelitian ini mencoba memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual dengan mempertimbangkan peran persaingan industri, khususnya pada industri energi di Indonesia yang menghadapi tekanan keberlanjutan yang semakin kompleks (Li et al., 2022).

Perbedaan ketiga terletak pada desain waktu pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang mengukur variabel independen dan variabel dependen pada periode yang sama (*contemporaneous*), penelitian ini menerapkan pendekatan lag satu tahun, di mana transformasi digital dan persaingan industri diukur pada tahun t , sedangkan *sustainability performance* diukur pada tahun $t+1$. Pendekatan ini didasarkan pada argumen bahwa pengaruh transformasi digital terhadap kinerja keberlanjutan perusahaan tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan waktu untuk terimplementasi dan tercermin dalam kinerja perusahaan pada periode berikutnya (Atan et al., 2022; Velte, 2017). Selain itu, penggunaan lag juga dimaksudkan untuk mengurangi potensi bias akibat kausalitas terbalik (*reverse causality*) antara transformasi digital dan *sustainability performance*, sehingga hubungan kausal antarvariabel dapat diinterpretasikan secara lebih meyakinkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Transformasi Digital terhadap *Sustainability performance* dengan Persaingan Industri sebagai Variabel Moderasi pada Industri Energi di Indonesia"**.

1.2. Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap *sustainability performance* pada industri energi di Indonesia?
2. Apakah tingkat persaingan industri memperkuat pengaruh transformasi digital terhadap *sustainability performance* industri energi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bukti empiris bahwa transformasi digital berpengaruh signifikan terhadap *sustainability performance* industri energi di Indonesia.
- 2) Memberikan bukti empiris bahwa tingkat persaingan industri memperkuat pengaruh transformasi digital terhadap *sustainability performance* industri energi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, yaitu :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan bukti empiris bagi pengembangan literatur terkait isu antara Transformasi Digital terhadap *Sustainability performance* dengan Persaingan Industri sebagai Variabel Moderasi pada industri energi di Indonesia.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, khususnya di bidang akuntansi dan keberlanjutan, serta menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

b) Bagi Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan bukti empiris mengenai pengaruh *Sustainability performance* dengan Persaingan Industri sebagai Variabel Moderasi pada industri energi di Indonesia.

c) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi perusahaan bahwa transformasi digital tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan *sustainability performance*, terutama dalam menghadapi tingkat persaingan industri yang semakin ketat.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab, yang masing-masing terhubung dengan bab sebelumnya. Berikut penjelasan isi dari masing-masing bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian yang diambil dan ditutup dengan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan landasan teori yang diambil guna menginterpretasikan temuan dari penelitian ini, serta hasil telaah dari penelitian terdahulu yang peneliti yakini akan menambah pengetahuan peneliti dalam meneliti, pada bagian ini peneliti tutup dengan kerangka berpikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan metode penelitian yang diambil yang terdiri dari desain penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data yang akan peneliti lakukan.

BAB IV : PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada dalam rumusan masalah

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian, memaparkan keterbatasan penelitian, serta menuliskan saran dan masukan untuk penelitian berikutnya.

